

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Gereja

Gereja adalah kebutuhan bersama dan gereja berpusat kepada Yesus Kristus. Gereja memiliki kelompok jemaat dalam bahasa Gereja memiliki istilah organisasi atau berhimpun itu disebut dengan persekutuan atau tempat persekutuan orang-orang percaya. Kehidupan bersama religius merupakan buah penyelamatan Allah, dan gereja dipanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam penyelamatannya dalam dunia. Gereja ada karena dipilih oleh bangsa-bangsa dan dijadikan sebagai kepunyaan Allah, diutus memberitakan kasih dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar seperti yang di dalam 1 Petrus 2:6.<sup>1</sup> Dalam gereja tentunya orang-orang percaya datang untuk beribadah kepada Allah.

Gereja Tuhan disebut sebagai Tubuh Kristus karena setiap anggota gereja saling berhubungan. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menyebut gereja sebagai tubuh yang memiliki banyak anggota, sebagaimana anggota tubuh juga berhubungan satu dengan yang lain. Umumnya, gambaran tentang gereja selama ini hanya berfokus pada gedung yang digunakan orang Kristen untuk kegiatan keagamaan.

Kata “gereja” yang digunakan dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis *igreya* yang berarti “sekawan domba” yang dipimpin oleh seorang gembala. Dalam bahasa Yunani, ada dua kata sering digunakan untuk menjelaskan arti “gereja”, yaitu:

- a. *Ekklesia*, dibentuk dari kata *ek* yang berarti “keluar” dan kata kerja “*kaleo*” yang berarti “memanggil”. Jadi, “gereja” dalam bahasa Yunani, *ekklisia* berarti orang-orang yang Tuhan panggil keluar dari dunia menjadi saksi-Nya. Sebagaimana Abraham

---

<sup>1</sup> Sukardy, *Manajemen Gereja* (Bandung: Bina Media Informasi, n.d.), 22.

dipanggil untuk keluar dari negerinya (Kel. 12:1), gereja juga di panggil untuk “keluar” dari kegelapan dunia ke dalam terang-Nya yang ajaib.

- b. *Kuriake* berarti orang-orang yang dipanggil untuk menjadi milik Kristus (*Kurios*) dan memuliakan nama-Nya. Hal ini berarti gereja bukanlah organisasi yang didirikan oleh dan untuk sekelompok orang tertentu, melainkan orang-orang yang telah dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan sendiri.<sup>2</sup>

Gereja yang tidak kelihatan, yaitu semua orang yang dipanggil Yesus untuk datang kepada-Nya. Kita tidak dapat mengetahuinya secara pasti, karena pada satu sisi, gereja tidaklah tampak mata. Kita tidak dapat mengamati kondisi hati seseorang apakah ia seorang percaya yang sejati. Namun, di sisi lain, gereja juga tampak mata. Kita dapat mengamati mereka yang menyebut dirinya orang-orang Kristen, dan melalui cara hidup mereka, dapat dibuktikan iman yang sejati.

Gereja mampu memenuhi tugas dan tanggungjawab panggilannya ketika dipenuhi oleh Kristus. Dalam Efesus 1:2 disebutkan bahwa gereja telah dipenuhi Kristus. Efesus 3:18; 4:13 dimana Rasul Paulus mendoakan agar gereja dipenuhi di dalam seluruh kepunahan Allah. Ketika gereja telah dipenuhi oleh Allah, maka gereja telah memiliki segala harta, hikmat dan pengetahuan (Kol 2:3), karena hidup gereja telah berada bersama Kristus di dalam Allah (Kol 3:3). Untuk itulah gereja dipanggil untuk memelihara persekutuannya dengan Kristus janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan, tugas tersebut adalah suatu panggilan yang harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh (Kol 2:18).

Gereja harus bertumbuh pada kedewasaan iman melalui pengetahuan tentang Yesus Kristus. Dengan demikian pembangunan ke dalam harus menjadikan gereja berakar kepada Yesus Kristus, agar gereja tersebut menjadi kuat, karena hanya Kristuslah

---

<sup>2</sup> Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 17.

yang akan menjadi dasar pada gereja. Berakar pada Kristus berarti gereja tersebut harus menerima Yesus Kristus (Kol 2:6; Ef 4:20,21) dan hidup didalam Kristus. Selain melakukan itu gereja pun tetap berpegang teguh pada injil yang telah diberitakan (1 Kor 15:1,2). Ini bertujuan untuk menghindarkan gereja dari ombang-ambing pengajaran yang begitu banyak (Ef 4:14). Anggota gereja pun harus bersama-sama bertumbuh, berkembang untuk mendapatkan anggota yang bersatu dan hidup dalam damai.<sup>3</sup> Dengan demikian untuk menciptakan keharmonisan dalam bergereja secara khusus keanggotanya gereja, maka anggotanya harus saling mengasihi, menghargai, saling mendukung dan melengkapi satu dengan yang lain.

Sesuai dengan pengertian gereja yang menyatakan bahwa gereja merupakan umat pilihan Allah yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Jadi, gereja harus menjadi saksi untuk dunia. Dengan demikian gereja mendapat tugas, yakni memberitakan kabar baik atau injil. Pelayanan gereja meliputi bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Persekutuan dengan Tuhan berarti mengikutsertakan persekutuan dengan umat-Nya sebab gereja merupakan gerakan dalam pertumbuhan iman melalui pengenalan dan pengalaman Kristen. Melalui cinta kasih Allah kepada umat pilihannya menyeretNya pada Salib Golgota (Efesus 5:25). Oleh sebab itu, keselarasan umatNya dengan pemikiran Yesus akan menemukan sejauh mana umatNya memperhatikan gereja, panggilannya, dan penyebarannya, kehidupan dan semangatnya, pengertian dan keyakinannya, perkembangan dan persatuannya, kemurnian dan kekudusannya di seluruh dunia maupun di dalam situasi diri umat Allah sendiri. Melihat hal ini, sebagai persekutuan dengan Tuhan sebaiknya memahami betul apa yang diinginkan Tuhan dalam kehidupan orang percaya, mereka harus menyadari tugas dan panggilannya di dunia ini dengan meneladani Yesus Kristus dalam kehidupan. Gereja memiliki peran dan menumbuhkan

---

<sup>3</sup> Surpadan, *Bergereja Di Indonesia: Refleksi Terhadap Fungsi Dan Aktualisasinya* (Salatiga: Yayasan Bina Drama, 1995), 13.

iman Jemaat. Sebab itu, gereja harus menyatakan kehidupannya kepada jemaat dengan wadah bagi setiap orang yang ingin mengenal injil ataupun mereka yang kurang menyadari tentang tugas dan panggilannya di dunia ini. Jadi, sebagai manusia yang telah ditebus Allah, maka orang Kristen hidup untuk menyenangkan Tuhan, melalui tindakan-tindakan ataupun cara hidup, dengan bertujuan untuk menyatakan kebaikan Tuhan dalam kehidupan orang-orang percaya.

Gereja mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian jemaat, diantaranya:

1. Mengajar. Sebagai gereja, pelayanan Tuhan dipersiapkan untuk memberikan ajaran kepada anggota jemaat Tuhan, dengan tujuan anggota jemaat mengenal Tuhan dan memahami kehendak Tuhan dan memperoleh pedoman hidup.
2. Konseling. Gereja berperan untuk memberikan konseling kepada anggota jemaat yang bertujuan untuk memelihara dan menatsehati. Sebagaimana yang diungkapkan Abineno yakni konseling pastoral bertujuan memberikan pemeliharaan melalui menatsehati dan memberikan motivasi sesuai dengan Alkitab. Konseling bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat untuk terus bertahan dalam permasalahan yang dihadapi.
3. Perkunjungan. Gereja harus merangkul anggota jemaat yang kurang aktif dalam persekutuan. Melalui perkunjungan pendeta atau pelayan memberikan dorongan terhadap warga gereja untuk dekat dengan Tuhan, sehingga imam mereka dikuatkan. Terlebih memberikan natsihat kepada jemaat agar mereka selalu datang kepada Tuhan.<sup>4</sup> Menurut Pastor Cho pendampingan pastoral melakukan pelayanan pada kelompok kecil, bertujuan untuk membantu warga gereja yang sedang mengalami masalah dalam kehidupan mereka, pendampingan dilakukan dengan penanaman

---

<sup>4</sup> Juarita Encai, "Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GkII Long Jelet," *Jurnal Jaffry* (2014): 12-19.

nilai-nilai spiritual.<sup>5</sup> Dengan demikian perkunjungan pendeta ke rumah-rumah jemaat merupakan tindakan yang diharapkan oleh anggota jemaat. Melalui perkunjungan anggota jemaat sedikit terbuka dengan masalah yang dihadapi, sehingga gereja bisa memberikan natsihat atau pertanyaan sesuai dengan firman Allah.

4. Membina Kerohanian Jemaat. Sebagai gereja, pembinaan perlu dilakukan untuk anggota jemaat. Hal ini bermanfaat untuk membimbing warga gereja pada kehidupan kerohaniannya. Ingin menyatakan bahwa gembala harus melakukan bimbingan terhadap warga gereja sampai mereka cukup dewasa dalam kerohanian. Dengan demikian, pembinaan kerohanian bagi anggota jemaat untuk memberikan kedewasaan iman. Melalui kedewasaan iman tersebut membuat anggota jemaat untuk melibatkan diri mereka dalam persekutuan.<sup>6</sup>

## **B. Pengertian Pernikahan Kristen**

Istilah perkawinan dan pernikahan sering disama artikan. Sesungguhnya kedua istilah itu memiliki arti dan penggunaan yang berbeda. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kawin artinya melakukan hubungan kelamin atau berkelamin (untuk hewan). Perkawinan artinya keadaan yang memungkinkan terjadinya hubungan kelamin antara jantan dan betina. Sedangkan pernikahan artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa istilah perkawinan dapat

---

<sup>5</sup> Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelika* 1, no. 2 (2017): 11–12.

<sup>6</sup> Soryandi dan Bambang Wiku Hermanto, "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan," *Teologi Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 7–10.

diberlakukan baik untuk manusia maupun hewan, sedangkan istilah pernikahan hanya berlaku untuk manusia. Perkawinan yang telah dilaksanakan akan membentuk suatu ikatan keluarga, atau kata lain, keluarga pada umumnya dibentuk oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan perkawinan. Keluarga yang telah dibentuk akan mengalami urutan perubahan dalam komposisi, peran, dan hubungan, dari awal pasangan menikah hingga meninggal dunia yang disebut *family life cycle*.<sup>7</sup>

Pernikahan adalah panggilan untuk melayani. Pertanyaan ini mungkin kurang populer dan kurang diperhatikan dalam banyak pernikahan. Biasanya seseorang lebih suka dilayani dari pada melayani. Namun, tuntutan bagi pernikahan kristiani telah diberikan Alkitab: Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memerhatikan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa sebagai seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah meninggikan Dia dan mengarunkan kepada-Nya nama di atas segala nama (Filipi 2:4-9). Perhatikan hal penting ini: kita tidak pernah diperkenankan menuntut pasangan kita agar melayani kita, dan ini adalah pengajaran yang jelas dalam Kitab Suci. Jika seorang pria ingin istrinya memperlakukannya sebagai kepala keluarga dengan menuntut pasangan kita agar melayani kita, dan ini adalah pengajaran yang jelas dalam Kitab Suci. Jika seorang pria ingin istrinya memperlakukannya sebagai kepala keluarga dengan menuntut istrinya untuk melayani ia tak akan mendapatkannya. Efesus 5:22-25 mengatakan bahwa untuk menjadi kepala,

---

<sup>7</sup> Dkk Prof. Djamaludin Ancok, Ph.D, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 17.

seorang suami justru harus mengasihi istrinya sebagai mana Kristus mengasihi jemaat dan menyerahkan diri-Nya. Inilah kasih yang berkorban, kasih yang mau melayani.<sup>8</sup>

Pernikahan harus terbentuk dengan komitmen dan pernikahan tentunya memiliki kesadaran harus melibatkan Tuhan disetiap mengambil keputusan sebab pernikahan melibatkan Tuhan, pernikahan merupakan sebuah rencana yang kudus dan istimewa. Tujuan yang dinyatakan Allah untuk pernikahan ialah: “Kesatuan” yang dinyatakan dengan jelas dalam kalimat “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging ” mengandung makna direkatkan atau di perkokoh bersama untuk hidup dalam sebuah keluarga Kristen yang utuh. Sedangkan kata “Dipersatukan” dalam kalimat “apa yang telah dipersatukan tidak boleh diceraikan oleh manusia (Matius 19:6)”. Secara harafiah bersama-sama disatukan dalam satu kuk agar sepenuhnya dalam kuk yang telah diciptakan bagi mereka, sebuah kuk memampukan dua ekor lembu menarik beban bersama, masing-masing saling berbagi tugas dalam sehingga konsekuensinya dapat meringankan tugas keduanya bersama dapat menyelesaikan tugas dipercayakan.

Dalam nats ini Yesus menggambarkan pernikahan sebagai kuk yang Allah buat, dimana seorang laki-laki dengan seorang perempuan dapat memikulnya sehingga mereka bersama dan meringankan pekerjaan dan beban-beban kehidupan dan mencapai hal-hal bersama yang tidak dapat di capai.<sup>9</sup> Ketika pasangan telah menikah berarti mereka telah menikah berarti mereka dipersatukan oleh Allah sendiri dan persatuan itu dimaksud untuk seumur hidup dan tidak adapun manusia yang berhak menceraikan persatuan tersebut melainkan Allah sendiri.

Menurut Tata Gereja Toraja, pernikahan merupakan perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi suami istri dan diberkati dalam jemaat.<sup>10</sup> Tidak ada

---

<sup>8</sup> H. Norman, *So You're Getting Married* (Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 1998), 23–24.

<sup>9</sup> Marshall Segal, *Not Yet Married* (Surabaya: Momentun, 2019), 117.

<sup>10</sup> Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 13.

seorangpun yang menghancurkan yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk pribadi-pribadi yang terlibat dalam pernikahan ini. Sebesar apa pun krisis yang terjadi dalam pernikahan, tidak seharusnya membuat pernikahan ini berakhir. Benar bahwa setiap krisis membawa dampak luka bagi masing-masing pasangan, namun kembali diingat bahwa manusia dipanggil untuk saling mengampuni dengan tetap memegang janji dan komitmen yang pernah diikrarkan di hadapan Tuhan dan jemaatNya. Memang sulit untuk memelihara, namun komitmen itulah yang membuat, masing-masing pribadi di dalam pernikahan itu menjadi utuh.

Situasi apapun yang dihadapi oleh calon pasangan suami istri, bagaimanapun tingkat kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan, gereja perlu membantu mereka memahami makna pernikahan Kristen, dengan harapan bahwa setiap pasangan yang akan menikah dapat menghayati bagaimana menjadi pasangan suami istri yang mewujudkan kasih Kristus dalam keluarganya.

Ada beberapa hakikat dalam pernikahan Kristen, yaitu sebagai berikut: <sup>11</sup>

a. Pernikahan adalah Anugerah Allah

Kejadian 2:18-24 menjelaskan mengenai hakikat pernikahan, bahwa pernikahan adalah bagian atau termasuk tatanan penciptaan Allah. Allah menyadari bahwa *“Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”* (Kejadian 2:18). Di sini nyata bahwa hakikat manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup, manusia laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dalam segala relasi: dalam keluarga, dalam bermain, dalam bekerja, dalam saling mendengar dan mendukung. Namun bentuk yang paling mendalam dari relasi tersebut adalah hubungan suami-istri. Karena itu, benarlah bahwa pernikahan adalah kehendak Allah, bahkan

---

<sup>11</sup> Institute Teologi Gereja Rantepao, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan* (Rantepao: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, 2010), 1–4.



anugerah pemberian Allah. Dia yang mempertemukan seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan. Dalam Perjanjian Baru, misalnya Efesus 5:22-33 dan Kolose 3: 18-19 hubungan Kristus dan jemaat yang berdasar pada kasih yang memberi diri bahkan mengorbankan diri, dijadikan model bagi hubungan suami-istri.

b. Tujuan Pernikahan Kristen: Mereka bukan lagi dua, tetapi menjadi satu

Tujuan pernikahan adalah membangun kebersamaan. Mereka bukan dua, tetapi menjadi satu (Kejadian 2:24). Laki-laki dan perempuan yang digerakkan oleh semangat kasih satu terhadap yang lain, bertekad menyatukan hati dan pikiran untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga.

c. Makna Pernikahan Kristen: Pasangan yang sepadan

Dalam Kejadian 2:21, dikatakan bahwa Allah menciptakan bagi manusia (Adam) seorang perempuan yang akan menjadi penolong yang sepadan dengannya. Kata "*sepadan*" diterjemahkan dari kata 'kenegdo' yang artinya bahwa semua sama. Kemanusia laki-laki dan perempuan sama, mereka berdua setara, keduanya adalah *imago Dei*, "menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan". Karena itu suami istri perlu menghargai, termasuk karunia yang berbeda-beda yang diberikan Tuhan kepada mereka, yang memungkinkan mereka dapat saling melengkapi dan mendukung dalam menjalani kehidupan bersama.

d. Janji Tuhan

Tuhan menghargai betapa pentingnya pernikahan bagi manusia. Itulah sebabnya Dia, yaitu Tuhan menjadikan penyelenggara pernikahan dan sekaligus menjadi sumber kebahagiaan (Kejadian 1:28; Mazmur 133). Setiap pasangan yang akan menikah harus yakin bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan mereka. Bukan saja dalam proses perjumpaan mereka, tetap Tuhan menjanjikan berkatNya, yaitu kebahagiaan kepada

keluarga sehingga keluarga Kristen menjadi saluran berkat bagi sekitarnya. Janji Tuhan ini harus disambut dengan sebuah komitmen untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen. Pernikahan bukanlah Lembaga biasa, bahkan lebih dari sekedar pemerintahan suatu Negara atau suatu liga atau organisasi tertentu.

Pernikahan memiliki status khusus di hadapan Allah, karena lembaga ini adalah lembaga yang Allah tetapkan sendiri. Oleh karena itu, tidak bisa seseorang menyetarakan pernikahan dengan lembaga-lembaga yang ditegakkan oleh manusia demi kepentingan manusia. Di dalam pernikahan maksud dan rencana Allah tertuang secara jelas. Maka Gereja dan Kekristenan yang sejati selalu tidak membiarkan pernikahan dikerjakan dan dimasuki dengan sembarangan. Harus ada persiapan yang ada matang untuk itu. Dan itulah alasan mengapa perlu sekali setiap orang Kristen mempelajari hakikat dan tujuan pernikahan secara alkitabiah.<sup>12</sup>

### **C. Hakekat Pernikahan**

Pemahaman tentang suatu pernikahan secara umum tentunya sudah dimengerti oleh kalangan masyarakat luas termasuk orang Kristen, namun perlu disadari bahwa sungguh banyak orang yang belum mengerti dengan baik bahwa apa arti sesungguhnya dari suatu pernikahan Kristen. Salah satu faktor penyebab kegagalan dalam rumah tangga Kristen adalah tidak mengerti atau kurangnya pemahaman tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya.

Pernikahan yang baik adalah komitmen total dari dua orang dihadapan Tuhan dan sesama. Pernikahan yang didasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan itu adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang baik juga melibatkan Tuhan secara proaktif didalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah rencana ilahi yang istimewa. Dengan demikian, seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan kedua insan.

---

<sup>12</sup> Sutjipyo Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentun, 2008), 19–20.

Alkitab mengatakan bahwa, pada hakekatnya pernikahan merupakan persekutuan hidup dalam arti sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya antara pria dan wanita yang telah mengikat diri suami istri. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging”. Demikian pertanyaan kitab Kejadian 2:24 mengikuti pertanyaan penciptaan manusia. Sehubungan itu, maka Tuhan Yesus telah pula menyatakan sebagai berikut: Akan tetapi daripada awal kejadian alam, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Karena itu hendak orang meninggalkan bapanya dan perempuannya. Karena itu hendaklah orang meninggalkan bapanya dan ibunya, dan berdampingan dengan istrinya, selalu keduanya itu menjadi sedarah-sedaging, sehingga mereka itu bukannya lagi dua orang melainkan sedaging duga adanya.<sup>13</sup>

#### **D. Pentingnya Pembinaan Pernikahan**

Pembinaan pernikahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam pernikahan. Hal ini dikarenakan pembinaan pernikahan merupakan wahana yang membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelolah konflik.<sup>14</sup> Bimbingan yang dilakukan selama pembinaan pernikahan inilah yang akan membantu pasangan suami-istri dalam menjalani pernikahan.

Pentingnya pembinaan pernikahan adalah hal yang sudah dikumandangkan dalam pernikahan, pembinaan adalah alat bantu yang tepat dalam menangani permasalahan dalam pernikahan dan pembinaan adalah sarana yang Tuhan pakai untuk menolong banyak orang dalam membangun rumah tangga.<sup>15</sup> Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pernikahan Kristen yang dipersiapkan melalui pembinaan pernikahan. Pernikahan Kristen yang tidak menjalani pembinaan pernikahan sangat

---

<sup>13</sup> Sutomo, *Keluarga Bertanggungjawab Dan Pandangan Theologis Etis* (Jakarta: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1971), 16–17.

<sup>14</sup> Munira Lekonvich Ezzeldine, *Before Wedding* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Antiokhia, 2003), 27.

<sup>15</sup> Julianto, *Indonesia Butuh Konselor* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Antiokhia, 2010), 10.

rentan mengalami kekacauan dalam rumah tangga bahkan hingga sampai ketahap perceraian karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang bangun.

Hakikat pernikahan sebagai persekutuan hidup yang mengakibatkan bahwa yang dua itu dengan demikian telah memadu diri menjadi “sedarah-sedaging” menunjukkan pula pada kenyataan lain yang ada pada diri manusia, yaitu bahwasanya “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja”, sehingga “Aku akan membuat penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Kenyataan ini menunjukkan, bahwa dalam keadaan seorang diri manusia itu belum lengkap. Ia memerlukan sesamanya manusia yang lain, sehingga dalam relasi kerjasama yang saling melengkapi itu, manusia dapat mewujudkan dengan lebih baik tugas dan panggilannya manusianya.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, pernikahan itu merupakan penghayatan dan pembinaan persekutuan hidup, dengan dan dalam nama masing-masing pihak mendorong dan membantu pihak lain untuk melengkapi panggilan dan keberadaannya. Dalam persekutuan hidup yang demikian, maka jelaslah bahwa kasih, saling pengertian dan saling keterbukaan serta kesediaan berkorban merupakan unsur-unsur yang penting dan menentukan.

Hakekat pernikahan yang merupakan persekutuan hidup dengan tujuan saling melengkapi eksistensi dan panggilan masing-masing pihak yang bersangkutan itu, selanjutnya berarti pula pemenuhan tugas manusia untuk prokreasi, untuk melanjutkan keturunan.<sup>17</sup>

#### **E. Persekutuan Kristen**

Koinonia berasal dari bahasa Yunani “*Koinon*” biasa disebut *koinonein* yang berarti bersekutu. Kata Koinonos artinya “*persekutuan*”. Kata koinonia dalam masyarakat Yunani sering kali dipakai untuk “menggambarkan hubungan manusia dengan ilah-ilah”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 17.

<sup>17</sup> Sutomo, *Keluarga Bertanggungjawab Dan Pandangan Theologis Etis*, 17.

<sup>18</sup> Eckhard J.Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi, 2008), 124.

Kata *Koinonia* terdapat kata sifat *koinos*, artinya “bersama”, sehingga *koinonos* berarti “rekan berbagi” dan kata kerja *koinoneo* berarti “berbagi”. Secara khusus, *koinonia* mengandung kesaksian tentang tiga hal yaitu bagi bersama (warisan bersama), bagikan bersama (pelayanan bersama), bagikan bersama (pelayanan bersama), dan saling bagikan satu lain (tanggung jawab bersama).<sup>19</sup> Kesaksian dalam *koinonia* yang dapat dipegang adalah warisan, pelayanan, dan tanggung jawab bersama.

Bersekutu merupakan hal persatuan, perhimpunan, ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya).<sup>20</sup> Pengertian ini bila dihubungkan dengan realita yang ada, setiap orang terlibat dalam persekutuan yang dibangun dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu di dunia. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang dimana tidak hidup dengan sendiri, maka akan membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya.

Jemaat adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang didalamnya telah suci kembali dihadapan Allah karena pengorbanan Tuhan Yesus Kristus.<sup>21</sup> Melalui persekutuan orang Kudus yang suci maka jemaat kembali dihadapan Allah lewat perbuatan Tuhan Yesus Kristus.

Kata *ekklisia* dalam merupakan kata yang dipakai dalam penyebutan bagi orang beriman, dimana adanya perkumpulan.<sup>22</sup> Persekutuan para orang beriman merupakan perkumpulan orang-orang yang dipanggil. Dapat disimpulkan bahwa persekutuan merupakan perkumpulan orang-orang percaya dalam menguatkan iman percaya mereka kepada Allah.

## **F. Pandangan Alkitab Tentang Persekutuan**

### **a. Persekutuan dalam Perjanjian Lama**

---

<sup>19</sup> Jhon Scott, *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya Yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 82.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1015.

<sup>21</sup> R Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 217.

<sup>22</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 362.

Allah menciptakan manusia tidak sendiri, tetapi membangun sebuah sosial. Allah menguduskan dan menyelamatkan manusia tidak hanya sendiri, tetapi adanya hubungan dengan orang lain. Allah membentuk umat untuk mengakui-Nya dengan kebenaran serta suci dalam pengabdian-Nya. Sejak dulu sepanjang adanya keselamatan, Allah memilih orang tidak dengan perorangan, melainkan anggota masyarakat. Di Sinai Allah membentuk Perjanjian dengan umat setelah mengatakan peraturan-Nya, sehingga Ia menyebut yang terpilih itu sebagai "umat-Nya".<sup>23</sup> Persekutuan nampak ketika Allah menciptakan manusia lebih dari satu dan nampak dalam kehidupan manusia ketika mau menjadi umat dan mengakui dalam kebenaran serta mengabdikan kepadaNya.

Tuhan memanggil dan mengumpulkan umat-Nya ketika Dia mencapai perselisihan antara benih ular dan benih manusia.<sup>24</sup> Adanya perbuatan itu maka Tuhan tidak membiarkan ular dalam kehidupan manusia maka pekerjaan dalam pengumpulan gereja dapat dilanjutkan, walaupun Iblis selalu mengacaukan.

Allah memanggil Abraham salah satu pekerjaan pengumpulan jemaat yang nyata terjadi. Allah menjadikan Abraham sebagai bapa umat Israel, dimana umat yang diistimewakan menjadi umat Tuhan berfirman. Aturan-aturan yang diberikan Allah menjadi upacara yang berbeda dengan bangsa Persekutuan semakin Nampak dalam kehidupan bangsa Israel ketika Allah memanggil Abraham sebagai bapa umat Israel yang diistimewakan oleh Allah sendiri.

Hubungan dengan Allah dalam kasih dan ketaatan bukan hanya pengetahuan tentang Allah, tetapi sebuah pengenalan akan Allah, namun harus memberi respons sepenuhnya sesuai dengan yang diketahuinya. Utama dari ketaatan adalah persekutuan. "Dalam Perjanjian Lama, pengenalan berarti hidup dalam hubungan yang menimbulkan

---

<sup>23</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Lama: Dari Beberapa Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 218.

<sup>24</sup> Soedarmo, *Iktisar Dogmatika*, 218.

apa yang dapat disebut persekutuan".<sup>25</sup> Hidup dalam hubungan yang erat dengan sesuatu, merupakan suatu hubungan dengan Dia dalam kasih dan ketaatan yaitu persekutuan.

Dapat diuraikan bahwa awal persekutuan dalam Perjanjian Lama ketika Allah menciptakan manusia untuk saling melengkapi. Dan ketika manusia jatuh kedalam dosa Allah telah mengumpulkan kembali umat sehingga membentuk suatu persekutuan yang dimulai ketika Allah memanggil Abraham sebagai bapa Bangsa Israel.

#### **b. Persekutuan dalam Perjanjian Baru**

Hari pentakosta dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya adalah waktu gereja, yang telah ditentukan Yesus untuk mengumpulkan Umat-Nya dari segala bangsa.<sup>26</sup> Waktu gereja yang ditentukan oleh Tuhan untuk mengumpulkan umat-Nya di segala bangsa-bangsa dimulai sejak hari Pentakosta dan kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya.

Permulaan gereja sejak hari Pentakosta, dimana Yesus memandang murid-murid-Nya sebagai kelompok inti dari bangsa Israel yang menyambut pemberitaan-Nya tentang kerajaan Allah, dan atas dasar itu, terbentuknya umat Allah yang benar, disebut sebagai Israel Rohani.<sup>27</sup> Hal tersebut Allah menunjukkan maksud-Nya membentuk *Ekklesia* dalam mengakui kemesiannya dan akan menjadi umat Kerajaan, sekaligus alat kerajaan-Nya di dalam dunia.

Peristiwa pada hari pentakosta tidak membuat orang Kristen mula-mula langsung melepaskan diri dari Yudaisme dan membentuk kelompok terpisah. Sebaliknya, persekutuan yang baru secara lahiriah kelihatan seperti sinagoge Yahudi yang baru,

---

<sup>25</sup> W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama: Satra Dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 222.

<sup>26</sup> Diertrich Khul, *Sejarah Gereja I Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani- Romawi 30-500* (Jawa Timur: Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1992), 39.

<sup>27</sup> George Eldon Told, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 55.

mengakui dan menerima Yesus sebagai Mesias.<sup>28</sup> Persekutuan secara lahiriah kelihatan seperti sinagoge Yahudi yang baru, mengakui dan menerima Yesus sebagai Mesias.

Ibadah dalam gereja mula-mula ditandai dengan kesederhaan yang nyata. Di samping penyembahan di Bait Allah ada pula perkumpulan-perkumpulan yang diadakan dalam keluarga-keluarga Kristen untuk memecahkan roti dan mengadakan perjamuan makan bersama. Perjamuan bersama yang diadakan oleh gereja mula-mula dalam ibadah ialah memecah roti dan makan bersama.

Satu unsur penting dalam kehidupan gereja-gereja purba adalah rasa persekutuan yang akrab di antara sesama anggota. “adanya ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul dan persekutuan”. Orang Kristen awal “bersama-sama” menunjukkan Kualitas persekutuannya yang nyata dalam setiap pertemuannya. Orang Kristen mula-mula menyadari keterikatan bersama berdasarkan keterikatan mereka kepada Kristus.<sup>29</sup> Hadirnya persekutuan dalam kehidupan orang Kristen mula-mula menampilkan kualitas persekutuan kepada Kristus.

Suatu kualitas yang ditampakkan dalam persekutuan mula-mula ialah bertekun pada pengajaran rasul-rasul, sehingga hal yang terjadi dalam gereja mula-mula ialah berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Semua yang percaya kepada Allah bersatu, sehingga orang Kristen mula-mula bertambah segala kepunyaannya merupakanan kepunyaan bersama, ada yang menjual segala harta miliknya kemudiann dibagi-bagikan kepada orang-orang berdasarkan keperluannya. Melalui ketekunan dan kesetiannya orang Kristen dapat berkumpul tiap hari di Bait Allah. Sejarah bergilir orang Kristen mula-mula dirumah masing-masing dengan tulus hati dan gembira memecahkan roti dan makan bersama sambil memuji Allah, sehingga semua orang menyukainya. Maka tiap-tiap hari

---

<sup>28</sup> Ibid., 65.

<sup>29</sup> Ibid., 67.



Tuhan jumlah orang Kristen mula-mula bertambah dengan orang yang diselamatkan.<sup>30</sup> Persekutuan gereja mula-mula menampakkan sebuah persekutuan yang sesungguhnya dimana orang Kristen mula-mula dengan penuh sukacita menyerahkan segala yang dimiliki dalam kehidupannya untuk memuliakan Tuhan.

Jadi, Persekutuan dalam Perjanjian Baru ketika hari Pentakosta dimana murid-murid Yesus pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan kesaksian tentang Yesus yang para murid telah lihat secara nyata, dimana dalam kesaksian para murid berkumpul bersama dengan orang-orang yang telah percaya kepada Allah untuk memecah-mecahkan roti dan berdoa sebagai wujud penyembahan gereja mula-mula kepada Allah.

### G. Penyebab Anggota Jemaat Berpindah Denominasi

Pelayanan merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam hidup orang Kristen. Dalam hidup ini pelayanan orang Kristen bukan berarti hanya segala kegiatan aktivitas di gereja saja, tetapi bisa juga di tengah keluarga, di dalam pekerjaan atau profesi dan lain-lain, yang pada dasarnya menjadi pelayanan terpadu di dalam hidup sebagai orang Kristen. Weinita Sairin berkata:

Sebagai gereja perlu ditegaskan bahwa abad apapun yang dimasuki, gereja adalah tetap gereja. Artinya, ia adalah Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri dan arena itu disebut Tubuh Kristus. Dengan demikian, hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus yang menjalankan misi untuk menyampaikan Kabar Baik kepada Dunia adalah tetap.<sup>31</sup> Maksud dari kalimat ini adalah tugas gereja tetap apapun tantangannya baik waktu, tenaga maupun pengorbanan dan tempat atau situasi yang sulit.

“Para pemimpin dan segenap warga Gereja, yang lebih tepat disebut sebagai pelayanan Gereja adalah hamba-hambanya dan melaksanakan tugas pengutusan Allah (misio dei), Sang Raja Gereja”.<sup>32</sup> Dalam menjalankan pelayanan, Gereja berhadapan berbagai tantangan:

---

<sup>30</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 42–43.

<sup>31</sup> Weinita Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2012), 1.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 11–13.

## 1. Faktor Internal

Sering kali di dalam pelayanan terjebak oleh rutinitas, yang akhirnya melakukannya setiap kali, tetapi kehilangan akan makna dan tujuannya. Jika sudah tidak ada maknanya untuk seseorang, maka akhirnya menjadi bosan dan meninggalkan pelayanan. Ada juga yang jenuh dengan pelayanan, karena terlalu banyak menerima berbagai macam pelayanan. Biasanya tipe seperti ini adalah orang banyak talenta, misalnya bisa bernyanyi, bermain musik, memimpin pujian, bahkan jika perlu sekaligus membawakan firman Tuhan. Tetapi kejenuhan juga bisa timbul dari orang yang hanya punya satu pelayanan. Untuk tipe orang ini masalahnya adalah pelayanan selalu muncul di berbagai komisi atau kepanitian. Kejenuhan bisa terjadi khususnya saat program antara komisi atau panitia saling bentrok satu sama lain. Untuk hal seperti ini, ada baiknya orang tersebut berhenti sejenak, mengevaluasi dan memikirkan kembali pelayanannya.

Faktor internal lainnya adalah rusaknya hubungan dengan Tuhan. Mungkin sedang kecewa dengan Tuhan, karena keinginan kita tidak terkabulkan. Bisa juga karena dosa yang dilakukan, yang membuat hubungan semakin jauh dari Tuhan. Akibatnya kita melayani hanya sekedar untuk menyelesaikan tugas saja, untuk masalah seperti ini sebaiknya membereskan dengan “datang ke hadapan Tuhan”, bahkan jika perlu mencari Tuhan atau teman seiman untuk saling berbagi cerita.<sup>33</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Karir, usaha, studi, calon teman hidup, bisa menjadi tantangan yang membuat mundur didalam pelayanan. Kemajuan karir atau usaha menjadi sesuatu yang berdampak negatif terhadap pelayanan bahkan juga menghalangi untuk datang

---

<sup>33</sup> <http://www.gema-gpo.sg/wp/2022/05/26/tantagan-dalam-pelayanan>

ke gereja. Begitu juga (calon) teman hidup, yang bukan seiman ataupun yang berbeda denominasi pun bisa menjadi faktor yang membuat pelayanan menjadi mundur.<sup>34</sup>

Gereja tidak akan luput dari tantangan hidup baik dari dalam diri sendiri, maupun dari luar. Namun, keberhasilan pelayanan sangat ditentukan oleh iman Gereja sendiri, sejauh mana ia menjawab panggilan Allah itu.

---

<sup>34</sup> Ibid.